

# SIKAP SATYA DAN BAKTI DALAM GEGURITAN PANCA DATU (*Wit Wastan Jagat Bali*)

Dr. Drs. Anak Agung Gde Putera Semadi, M.Si.  
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan  
Universitas Dwijendra Bali, Indonesia  
E-mail: puterasemadi60@gmail.com

## Abstract

*Geguritan Panca Datu (Wit Wastan Jagat Bali)* is a traditional Balinese literature work which uses macepat song as its literary media. Bali's historical values and satya bakti philosophy which are developed as the main theme in this work can be utilized to guide polite character for each generation. This problem is very interesting to be studied from the paradigm of literature psychology theory.

This study is a type of qualitative research. The data were collected by using library study method and assisted with in-depth interview techniques, participatory observation, note, and recording. All data were reviewed by both analysis descriptive method and text content analysis. The presentation of that data analysis result is delivered verbally, sharply, and systematically.

Satya and bakti are two powerful mental attitudes which can be applied in reaching the success of life goals and this life which are based on dharma. In *Geguritan Panca Datu (Wit Wastan Jagat Bali)* these two forms of attitude are purely highlighted as the embodiment of truly value-field work of art.

Key words : Geguritan, Satya, and Bakti.

## Abstrak

*Geguritan Panca Datu (Wit Wastan Jagat Bali)* adalah karya sastra Bali tradisional yang menggunakan *tembang macepat* sebagai medium sastranya. Nilai-nilai historis Bali dan filosofis *satya bakti* yang dikembangkan sebagai tema utama dalam karya ini dapat dimanfaatkan untuk menuntun karakter yang santun bagi setiap generasi. Permasalahan ini sangat menarik dikaji dari paradigma teori psikologi sastra.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Data yang dikumpulkan menggunakan metode studi pustaka dan dibantu dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipasi, pencatatan, dan rekaman. Seluruh data dikaji dengan metode deskriptif analisis serta analisis isi teks. Penyajian hasil analisis data itu dilakukan secara verbal, tajam, dan sistematis.

*Satya* dan *bakti* adalah dua sikap batin yang sangat kuat dapat diaplikasikan dalam mencapai kesuksesan tujuan hidup dan kehidupan ini berdasarkan atas dharma. Dalam *Geguritan Panca Datu (Wit Wastan Jagat Bali)* kedua bentuk sikap tersebut murni ditonjolkan sebagai perwujudan karya seni yang benar-benar sarat nilai.

Kata kunci : Geguritan, Satya, dan Bakti.

## I. PENDAHULUAN

Geguritan *Panca Datu* (*Wit Wastan Jagat Bali*) karya I Nyoman Suprpta yang diterbitkan Sanggar Sunari Denpasar dengan kode Pustaka Gita Santi nomor: 77/Mei/2006 merupakan salah satu karya sastra Bali tradisional yang berbentuk tembang (puisi). Dinamakan geguritan karena wujud karya sastra ini dibangun berdasarkan ragam pupuh dengan aturan penggunaan *padalingsa* yang tepat. *Padalingsa* artinya banyak baris dalam satu bait pupuh, banyak jumlah suku kata dalam setiap baris, dan bunyi akhir dari tiap-tiap baris itu. Geguritan ini memiliki kualitas yang cukup tinggi dan sangat berguna bagi kemanusiaan. Beberapa naskah lama yang artistik dan fundamental berupa lontar seperti *lontar Bhuwana Tattwa Rsi Markandia*, *lontar Markandia Purana* (keduanya dalam koleksi Gedong Kirtya Singaraja), dan Pustaka *Pura Besakih* telah dijadikan referensi-referensi utama untuk mengukuhkan data sejarah tentang asal-usual nama Pulau Bali yang dikenal sekarang. Oleh karena itu, maka geguritan ini dipandang memiliki bobot historis yang dapat dipertanggungjawabkan baik secara akademis maupun dari sisi kemasyarakatannya.

Ada delapan jenis pupuh dan 35 *pada* (bait) yang digunakan dalam menyelesaikan geguritan *Panca Datu* (*Wit Wastan Jagat Bali*) ini, yakni Pupuh Sinom (tujuh bait), Pupuh Ginada (empat bait), Pupuh Ginanti (delapan

bait), Pupuh Pangkur (tiga bait), pupuh Mas Kumambang (tiga bait), Pupuh Semarandana (dua bait), Pupuh Durma (lima bait), dan Pupuh Pucung (tiga bait). Masing-masing pupuh tersebut mencerminkan karakter yang berbeda pada setiap alur cerita yang dikembangkannya. Meskipun demikian, variasi keragaman karakter tersebut dapat membentuk satu struktur cerita yang utuh dari totalitas hubungan timbal balik unsur-unsurnya yang tidak terpisah satu sama lain. Sementara itu, geguritan ini juga sarat dengan amanat-amanat dedaktis moralis maupun religius. Sehingga dengan demikian menjadi sangat menarik untuk diteliti secara komprehensif, mendalam, dan sistematis melalui sudut pandang ilmu sastra dan sosial budaya.

## II. METODE

Jenis penelitian kualitatif ini dirancang sebagai suatu bagian dari pendekatan fenomenologis. Objek kajiannya pada teks serta konteksnya yang ada di masyarakat. Penelitian kualitatif tergolong sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata serta gambar yang pada prinsipnya dapat diamati dan diseskripsikan dengan jelas tanpa menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya.

Penelitian ini tidak menggunakan hipotesis. Semua data lapangan serta data dari hasil studi pustaka yang telah diklasifikasi dikaji dengan teori psikologi sastra. Untuk

memeroleh uraian yang tajam, mendalam, logis, dan sistematis, maka aplikasi metode analisis deskriptif dalam penelitian ini jelas tidak dapat dihindari. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive random sampling* dan dikembangkan dengan teknik *snowball*. Sumber data diperkuat pula dengan instrumen penelitian berupa pedoman observasi partisipasi, pedoman wawancara mendalam, rekaman, serta studi dokumen.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Sinopsis

Tersebutlah seorang Resi agung yang termasyur bernama Maharesi Markandia. Asrama beliau di puncak Gunung Raung. *Sisia* beliau berjumlah 800 orang. Semuanya mengabdikan dengan setia dan tulus bahkan mereka bersumpah akan hidup bersama selamanya dalam suka maupun duka.

Suatu hari pada *purnamaning sasih kapat*, disaat Maharesi Markandia kusuk bermeditasi memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa / Tuhan Yang Maha Esa, tiba-tiba beliau menerima *sabda pawisik* (wahyu / petunjuk gaib) dari Ida Betara Hyang Pasupati agar segera pergi ke arah timur menuju Nusa Dawa. Tanpa bimbang dan ragu beliau beserta para *sisia*-nya bergegas berangkat menyusuri tempat itu. Setelah tiba di sana beliau memerintahkan para *sisia*-nya untuk membersihkan hutan dan menebang pohon-pohon besar maupun kecil hingga meratakan tanah. Tidak disangka-sangka tragedi datang melanda. Separuh *sisia* beliau tidak tertolong dari musibah. Maharesi Markandia tidak kuasa menghadapi kejadian itu, dan akhirnya memutuskan kembali ke Tanah

Jawi, tepatnya ke pasraman beliau di puncak Gunung Raung.

Untuk mengetahui penyebab musibah tersebut, maka Maharesi Markandia kembali melakukan meditasi memuja Betara Hyang Pasupati. Pada saat itu beliau mendapat petunjuk agar berbalik lagi ke Tanah Nusa Dawa melanjutkan *swadarmanya*. Untuk kali ini beliau lebih berhati-hati, dan bahkan sangat disiplin mengikuti *sabda pawisik* yang diterimanya. Sebelum hutan rimba Nusa Dawa dibersihkan, beliau mengajak 400 orang sisianya yang masih ada melakukan persembahan/kurban suci (*yadnya*) di sana guna memohon waranugeraha dan perlindungan-NYA. Semenjak itulah semua usaha yang dikerjakan memperoleh hasil yang sangat baik. Hidup mereka menjadi nyaman, tenteram, damai, sejahtera lahir dan batin. Oleh karena penataan Nusa Dawa berhasil dilakukan atas dasar *wali*, maka atas petunjuk Maharesi Markandia tempat itu selanjutnya diberi nama Bali.

#### 3.2 Sikap Satya dan Bakti

##### 3.2.1 Satya

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* sikap berarti perbuatan dan sebagainya yang berdasar pendirian (pendapat atau keyakinan). Bakti berarti pernyataan tunduk dan hormat, perbuatan yang menyatakan setia (kasih, tunduk dsb.). Misalnya; bakti kepada Tuhan Yang Maha Esa (Poerwadarminta, 1976:79, 944). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) disebutkan bahwa sikap berarti perilaku; gerak-gerik; sikapnya sehari-hari (<https://www.apaarti.com>, senen 29 Oktober 2018). Sedangkan kata *satya*

menurut *Kamus Jawa Kuna-Indonesia* berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti benar; sungguh; setia; terpercaya; jujur (= cinta kebenaran); patuh/taat (dl tugas); baik. Kata *bhakti S.* (ber)bakti artinya kasih sayang; taat, setia; hormat; ketekunan/(ke)rendah(an) hati; keakraban; ketergantungan. *Sakweh ning natha bhakti I weka ni weka Bhatadrindratanaya* artinya semua raja berbakti kepada cucu keturunan Siwa (ialah Rajasa) (Mardiwaarsito, 1981:124 , 518). Sementara dalam *Kamus Bali-Indonesia Beraksara Latin Dan Bali* kata *satya /satia* berarti 1. tulus hati, jujur, setia; 2.janji, ikrar, kaul; 3. Sungguh-sungguh, benar. Sedangkan kata *bakti* berarti hormat, sujud, sembahyang. Misalnya ; *bakti teken rerama* artinya hormat kepada orang tua. *Mabakti* artinya bersembahyang kepada Ida Sang Hyang Widi / Tuhan Yang Maha Esa (Antara dkk., 2016:76 , 864).

Dalam hubungannya dengan penelitian ini, sikap *satya* didefinisikan sebagai suatu bentuk perilaku yang patuh/taat, setia, sungguh-sungguh, jujur, dan tulus ikhlas dalam melaksanakan kewajiban hidup sehari-hari baik sebagai mahluk individu maupun mahluk sosial. Apabila diperhatikan dalam teks *Geguritan Panca Datu (Wit Wastan Jagat Bali)*, maka sikap *satya* ini dengan jelas tercermin dalam tokoh-tokoh protagonis seperti Maharesi Markandia beserta para abdi / *sisia* beliau.

Setelah menerima *sabda pawisik* dari Ida Betara Hyang Pasupati, maka Maharesi Markandia segera mengumpulkan para *sisia* beliau dan menjelaskan maksud keberangkatannya ke daerah timur di Nusa Dawa untuk mempersiapkan dan mengatur segala sesuatunya di sana. Nusa Dawa termasuk

daerah yang sangat jauh dan angker, bahkan berbahaya sekali bagi pendatang yang baru pertama kali memasuki wilayah itu. Walaupun demikian, para *sisia* beliau dengan tekad bulat akan ikut pergi bersama-sama. Perhatikan petikan pupuh Ginanti bait keenam (*Geguritan Panca Datu*, 2006:7) di bawah ini.

*Sisian ida gelis matur /  
yan Resi magingsir linggih /  
jagi ngungsi Nusa Dawa /  
titiang sami jagi ngiring /  
reh titiang ten sida pasah /  
nunas ajah ring sang resi //*

Artinya :

Para *sisia* beliau segera berkata, apabila ratu pandita berpindah tempat, akan menuju daerah Nusa Dawa, kami semua akan ikut, karena kami tidak bisa berhenti, memohon tuntunan dari ratu pandita.

Petikan di atas menunjukkan bahwa para *sisia* pengikut Maharesi Markandia betul-betul tidak ingin berpisah dengannya. Mereka berharap selalu bisa bersama-sama ke mana saja beliau pergi (*titiang sami jagi ngiring*). Mereka ingin menumpahkan sikap kesetiaannya sebagai *sisia* yang berbakti dengan tulus bahkan tidak ingin membiarkan beliau pergi sendiri. Satu lagi hal penting yang perlu dicatat dalam petikan di atas itu adalah bahwa ada perasaan yang nyaman dan damai di pihak para *sisia/* pengikutnya apabila mereka bisa selalu berada dekat dalam lindungan dan tuntunan beliau. Itulah yang senantiasa didambakannya sehingga mereka tidak bisa berpisah dalam keadaan apapun (*reh titiang ten sida pasah, nunas ajah ring sang resi*).

*Resi Markandia mawuwus /  
paman saja satia bakti /  
eda onya nutug bapa /  
Nusa Dawa sripit gati /  
kanggoang malu ajak domas /  
ngiring bapa nabdab gumi //*

Artinya :

Resi Markandia menjawab, paman memang sangat setia dan bakti, tapi jangan semuanya ikut bersama Pandita Resi, Nusa Dawa sangat angker, cukup dulu delapan ratus orang saja, ikut bersama Pandita Resi menata bumi (Nusa Dawa).

Pupuh Ginanti bait ketujuh (*Geguritan Panca Datu*, 2006:8) di atas secara tersurat menyebutkan bahwa Maharesi Markandia memberi harapan pasti kepada pengikut- pengikutnya. Beliau memuji kejujuran dan ketulusan hati mereka yang begitu setia belajar dan mengabdikan kepadanya (*paman saja satia bakti*). Walaupun beliau sudah menjelaskan bahwa Tanah Nusa Dawa itu sangat angker dan berbahaya (*Nusa Dawa sripit gati*) tetapi keinginan para *sisia*/pengikutnya untuk pergi bersama-sama beliau tetap tidak terbendung. Akhirnya untuk perjalanan tahap pertama beliau hanya mengizinkan 800 orang yang ikut pergi ke Tanah Nusa Dawa dengan peralatan kerja yang sangat sederhana.

Pada waktu Maharesi Markandia menyaksikan para *sisia*/pengikutnya merabas atau memabat hutan Nusa Dawa, setengah di antara mereka mendapat musibah tidak bisa ditolong. Mereka meninggal dengan mengenaskan. Ada yang disebabkan karena muntah-muntah, mencret, lalu

meninggal (*ngutah mising raris padem*), ada yang tertimpa pohon besar (*wenten tepen taru ageng*), ada yang jatuh ke dalam jurang (*runtuh maring pangkung abing*), ada yang diterkam harimau buas (*sarap macan kabinawa*), ada yang dihanyutkan banjir (*wenten kaanyudang blabur*), dan juga ada meninggal karena disambar petir (*wenten padem sander kilap*). Langkah pertama memabat hutan Nusa Dawa ini mengalami kegagalan gara-gara Dewata penguasa wilayah Nusa Dawa marah besar karena aksi itu tanpa didahului dengan persembahan suci (*yadnya*). Oleh sebab itu, Maharesi Markandia memutuskan untuk kembali ke pasraman beliau ke puncak Gunung Raung di Tanah Jawi. Perhatikan pupuh Mas Kumambang bait 13 (*Geguritan Panca Datu*, 2006:14) berikut ini.

*Paling melah /  
jalan malipetan mulih /  
matur sisian ida /  
madaging wacanan resi /  
ngiring ne mangkin matulak //*

Artinya :

Jalan yang terbaik, marilah (kita) kembali pulang, *sisia-sisia* beliau berkata, sangat tepat perkataan Ratu Pandita Resi, marilah (kita) berangkat sekarang.

Berdasarkan petikan di atas, tampak Maharesi Markandia telah mengambil keputusan yang sangat tepat dan bijak demi keselamatan para *sisia* beliau yang masih tersisa. Beliau tidak mau mengambil resiko yang lebih besar, oleh karena itu beliau memutuskan kembali ke puncak Gunung Raung untuk *semadi*/bermeditasi memuja Betara

Hyang Pasupati guna memperoleh *sabda pawisik* mengenai masalah penyebab musibah yang menimpa mereka di Tanah Nusa Dawa.

Sikap satya dari para *sisia* Maharesi Markandia memang sangat tulus dan sama sekali tidak ada yang berani menolak nasehat-nasehat beliau. Semua petunjuk beliau dihormati dengan cinta kasih dan tanggung jawab sejati sesuai *sesana silakramaning aguron-guron* (disiplin tatakrama/tatacara *sisia* dalam mengikuti pelajaran atau belajar pada guru). Terbukti setelah mendapatkan wahyu/petunjuk gaib yang kedua kalinya, maka beliau dengan 400 *sisia-nya* segera berangkat kembali ke Tanah Nusa Dawa untuk melanjutkan pekerjaan penataan daerah itu.

*Panjake mabriuk matur /  
manah titiang sampun nunggil /  
ngiring pamargin pandita  
idup padem ngiring Resi  
sapunika atur sisia  
sakeng tuas nekeng ati //*

Artinya :

Para abdi *sisia* serempak berkata,  
pikiran (keinginan) hamba sudah bulat,  
mengabdikan mengikuti perjalanan Ratu Pandita,  
hidup - mati selalu bersama Ratu Pandita Resi  
demikianlah ucapan para *sisia* dengan sangat setia dan tulus sekali.

Petikan di atas termasuk pupuh Ginanti bait ke 22 yang terdapat dalam *Geguritan Panca Datu* (2006:23). Isi petikan tersebut dengan jelas sekali mengungkapkan bahwa para *sisia* yang

merupakan abdi setia Maharesi Markandia menyatakan sikap kebulatan tekad mereka untuk selalu berbakti kepada beliau (*manah titiang sampun nunggil*). Mereka siap bersama-sama melanjutkan *swadarma* (tugas dan kewajiban) Ida Resi agung untuk menata Nusa Dawa. Apapun resikonya hidup ataupun mati (*idup padem ngiring Resi*), semua itu sudah menjadi kesepakatan sikap *satya bakti* mereka mengabdikan kepada beliau (*sakeng tuas nekeng ati*) demi kesejahteraan umat manusia di kemudian hari. Semangat dari para *sisia* sangat tinggi. Akhirnya, berkat petunjuk gaib dari Ida Betara Hyang Pasupati, juga tuntunan yang damai dari Maharesi Markandia, serta kegigihan para abdi *sisia* yang pantang menyerah, maka usaha penataan Tanah Nusa Dawa tahap kedua memperoleh hasil yang luar biasa baik.

### 3.2.2 Bakti.

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian 3.2.1 di atas, kata *bakti* mengandung pengertian pernyataan tunduk dan hormat, perbuatan yang menyatakan setia (kasih, tunduk dsb.). Misalnya; bakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Bakti* berarti hormat, sujud, sembahyang. Misalnya ; *bakti teken rerama* artinya hormat kepada orang tua. *Mabakti* artinya bersembahyang kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa / Tuhan Yang Maha Esa.

Sikap bakti yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu bentuk perilaku sujud dan puja melalui meditasi dan kerja luhur yang ditujukan kepada Ida Sanghyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa dan aktualisasi hasilnya untuk kesejahteraan umat manusia. Dalam kajian teks *Geguritan Panca Datu* ini

cerminan sikap bakti tersebut cenderung dilihat dari kedisiplinan, kekhusukan, ketenangan, kedamaian, dan kebesaran jiwa yang sempurna dari Maharesi Markandia dalam melakukan sujud bakti ke hadapan Ida Betara Hyang Pasupati. Selain itu, di dalam melaksanakan tugas dan kewajiban menata dan membangun Nusa Dawa sesuai dengan amanat suci yang diterimanya, beliau benar-benar tulus, berbesar hati, dan pantang putus asa, apalagi akan menyerah sebelum tugas luhur itu selesai dengan hasil yang baik. *Geng yasa geng goda*: semakin besar melakukan pekerjaan/pengabdian yang luhur dan terpuji maka semakin besar pula godaan yang akan dihadapinya. Tetapi berkat *waranugeraha Ida Betara* (kurnia dari Tuhan), maka semua yang dilakukan dengan sikap tabah dan bakti itu tentu akan menuai keberhasilan yang gemilang. Itulah filosofi bakti pengabdian yang senantiasa dijadikan indikator, tujuan hidup dan kehidupan dari seorang Resi Agung seperti Maharesi Markandia.

Penundaan keberhasilan Maharesi Markandia dalam perjalanan pertama membangun Nusa Dawa bukanlah merupakan suatu kegagalan yang fatal bagi beliau, melainkan sebuah pembelajaran kedamaian serta pendalaman pemurnian jiwa dan pendakian spiritual yang harmonis lahir-batin. Berbagai godaan yang mencoba merintanginya semua perjalanan beliau itu tidak lain sebagai “anak tangga kesucian” menuju *moksartam jagadhita ya ca iti dharma* (mencapai kebahagiaan *sekalaniskala* / lahir batin baik di akhirat maupun di dunia ini berdasarkan atas *dharma*/kebenaran).

Walaupun belum kuasa menghadapi besarnya godaan ketika membersihkan tanah hutan rimba Nusa

Dawa, Maharesi Markandia tetap bertekad akan mengulang kembali *yasa kertinya* (pengabdian berupa perbuatan luhur/baik) itu dengan terlebih dahulu melakukan meditasi, memuja dan memohon petunjuk sekaligus perlindungan dari Ida Betara Hyang Pasupati. Para *sisia*-nya yang masih tersisa 400 orang selalu setia mengabdikan kepada sang maharesi, sehingga ke manapun beliau pergi mereka selalu ingin dekat bersamanya. Hal ini dapat dilihat ketika Maharesi Markandia menyampaikan keinginan beliau untuk menata kembali Nusa Dawa dan bertanya kepada para *sisia*-nya apakah mereka akan ikut pergi bersama? (*bapa buin kal mawali, nabdab jagat Nusa Dawa, adake paman kel ngiring*?). Selengkapnya uraian ini dapat diperhatikan pada sub pokok bahasan 3.2.1 di atas.

Untuk kesempatan yang kedua kalinya membangun tanah Nusa Dawa, Maharesi Markandia mengambil sikap lebih berhati-hati sesuai dengan petunjuk gaib yang diterimanya dari Ida Betara Hyang Pasupati. Langkah yang pertama dilakukan adalah *ngaturang yadnya* (melakukan upacara kurban/persembahan suci) dihadapan Dewata penguasa Nusa Dawa dan juga kepada para Bhuta yang berada di hutan itu. Upaya ini mendapat *waranugeraha* ((di)berkati) oleh-NYA sehingga menuai hasil yang luar biasa. Perhatikan petikan Pupuh Durma bait ke-25 dalam *Geguritan Panca Datu* (2006:26) di bawah ini.

*Sasampune puput mangaturang  
yadnya /  
raris ngalgal wana sripit /  
sisiane rahajeng /  
lantur nangun sawah tegal /  
asing tandur mupu sami  
kerta rahaja /*

*gemah ripah loh jinawi //*

Artinya:

Setelah berhasil mengadakan kurban suci, lalu merabas hutan angker, Para *sisia* selamat, Selanjutnya mebuat sawah dan ladang, Semua bibit yang ditanam menghasilkan, Sejahtera lahir batin, Adil makmur tidak kekurangan sandang, pangan, dan papan.

Dari petikan di atas dapat dijelaskan bahwa modal dasar menuju kesuksesan *yasa kerti* adalah ketekunan, kedisiplinan, ketenangan, kebersamaan, kedamaian, dan kerja keras bahkan ikhlas tanpa pamerih. Selain itu, yang terpenting adalah semua bentuk usaha hendaknya *kaduluran baan wali*, yakni didahului dengan *mayadnya* (melakukan persembahan/kurban suci) untuk memperoleh waranugeraha dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa. Maharesi Markandia merasa sangat senang akan keberhasilan yang diperolehnya. Bagi beliau semua itu tidak terlepas dari kebesaran dan kemurahan Tuhan kepada umatnya yang setia berbakti kepada-NYA.

Keyakinan sikap bakti Maharesi Markandia yang dikaji dalam teks ini tampak dipertajam lagi melalui Pupuh Sinom, bait ke-27 dan Pupuh Ginanti bait ke-29 (2006:28 & 30). Perhatikan masing-masing bunyi pupuh tersebut berikut ini.

#### 1). Pupuh Sinom

*Ene buin abesik paman /  
tongos bapa nangun wali /  
Panca Datune kapendem /*

*ditu gaenang palinggih /  
Basukhian adan p'linggih /  
nah ento anggon pamucuk /  
tongos ngastawa Betara /  
apang Ida asuh asih /  
nuntun damuh /  
nyiratang kakertan jagat //*

Artinya:

Ini lagi satu paman, tempat Pandita Resi melaksanakan upacara, menanam Panca Datu, di sana supaya dibuatkan tempat suci, Basukhian nama tempat suci itu, itulah sebagai Pura yang utama, tempat memuja Ida Betara, agar beliau senantiasa berkenan, menuntun umatnya, menganugerahi kesejahteraan dunia.

Maharesi Markandia mengingatkan kepada para abdi beliau semua bahwa di tempat upacara *mamendem wali* yang berupa *Panca Datu* supaya dibangun tempat suci (Pura) yang diberi nama Basukhian. Oleh karena sudah terbukti memperoleh kebahagiaan di sana, maka sebagai ciri di masa depan Maharesi Markandia selanjutnya memberi nama desa itu Besakih. Arti kata Besakih adalah selamat, sentosa (*anggon pinget ring kawekas, dini adanin Besakih, suksman ipun, teges Besakih rahajeng*). Pura inilah sebagai tempat suci yang utama untuk memuja sekaligus memohon kehadiran Ida Betara agar diberkati kesejahteraan dunia beserta isinya. Lebih daripada itu, supaya ada ciri atau tanda beliau telah membangun Nusa Dawa dengan wali, maka semenjak itu sampai seterusnya daerah itu disebut dengan nama Bali (*bapa dini nabdab jagat, kaduluran baan wali, jani bapa maang adan, dini kucap jagat Bali*) (Pupuh



Ginanti, bait 28 baris 3-6 dalam *Geguritan Panca Datu*, 2006:29). Perhatikan selanjutnya petikan pupuh berikut ini.

2). Pupuh Ginanti

*Bali wali teges iku /  
wali dasar gumi Bali /  
wali taler kucap yadnya/  
yadnyane ngajegang Bali /  
teges Bali kukuh siteng /  
Bali kukuh sangkan wali //*

Artinya:

Kata wali itu berarti Bali,  
Wali sebagai dasar bumi Bali,  
Wali juga disebut yadnya,  
Yadnyalah yang melestarikan  
Bali,  
Arti Bali adalah kokoh dan kuat,  
Bali bisa kokoh karena wali.

*Bali*, *wali*, dan *yadnya* merupakan tiga kata yang tidak hanya memiliki makna saling berkaitan tetapi juga saling menopang, bahkan tidak terpisahkan satu sama lain. Ketiganya memiliki hubungan historis yang sangat dalam tentang keberadaan dan kebesaran nama Bali dari masa ke masa. Bali ada karena *wali*, dan *wali* itu tidak lain adalah *yadnya*. Bali bisa lestari karena *yadnya*. Bali pun berhasil berdiri kokoh dan kuat karena *wali*.

Sikap sujud bakti yang sangat tekun dan disiplin, tulus dan ikhlas, pantang menyerah dan putus asa, selalu percaya diri dan yakin akan keagungan dan kemurahan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, damai dan santun dalam segala hal, cinta kasih dan selalu sayang kepada sesama, dan lain sebagainya, semuanya itu adalah cerminan jiwa besar dari seorang Resi Agung seperti Maharesi Markandia. Menyatunya kemurnian dan keheningan

perasaan/kekuatan jiwa, ucapan, serta pikiran yang sempurna (*sampurna manunggal bayu, sabda kalawaning idep*) pada diri beliau telah berhasil menembus alam nirwana. Teks *Kekawin Arjuna Wiwaha* menyebutkan hal yang demikian sebagai : *ambek sang paramartha wus limpad sakeng sunyata*. Hanya kepada orang yang mampu berpikiran, bertutur kata, dan berbuat luhur serta rahayu Tuhan itu akan menampakkan diri (*Sang Saksat metu yan hana wang amuter tutur pineh ayu*).

Dari beberapa uraian di atas selanjutnya dapat dikatakan bahwa keberhasilan *yasa kerti* dan *yadnya* yang diselenggarakan oleh Maharesi Markandia adalah berkat sikap gigih dan keteguhan beliau yang sempurna, sehingga tercipta hubungan vertikal yang harmonis dari dua dunia, yakni dunia nyata dengan dunia nirwana (*sakala – niskala*)/antara manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, hubungan harmonis antara manusia dengan alam lingkungannya, serta hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesamanya (*Parhyangan, Palemahban, dan Pawongan*). Dalam ajaran agama Hindu lebih dikenal dengan filosofi *Tri Hita Karana*.

#### IV. SIMPULAN

*Geguritan Panca Datu (Wit Wastan Jagat Bali)* termasuk karya sastra Bali tradisional yang dibentuk berdasarkan *tembang macepat*. Nilai-nilai historis Bali dan filosofis *satya* serta *bakti* perspektif agama Hindu diangkat menjadi topik utama karena

mamfaatnya sangat besar dalam menuntun karakter yang santun.

Sikap *satya* kepada mahaguru dan *bakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa diperankan oleh semua tokohnya (*sisia* dan Maharesi) secara serempak dan saling mendukung. Jalinan tali kasih mereka sangat kuat dalam mengemban tugas dan kewajiban luhur masing-masing sehingga tidak ada hasil yang sia-sia diterimanya walaupun sempat dihadang musibah berat.

*Satya* dan *bakti* merupakan dua sikap batin yang menyatu dengan sangat kuat dalam menjalankan *swadharma* (kewajiban) untuk mencapai tujuan hidup dan kehidupan sebagai umat beragama berdasarkan atas *dharma* (kebenaran). Sikap-sikap itu terlukis dengan jelas dan penuh makna melalui rangkaian bait-bait dari masing-masing *pupuhnya* (bentuk lagu yang terikat oleh *padalingsa*, sesuai dengan syarat-syarat irama lagu itu sendiri, misalnya: Sinom, Ginada, Ginanti, Pangkur, Maskumambang, Mijil, dan sebagainya).

*Geguritan Panca Datu (Wit Wastan Jagat Bali)* adalah cermin tuntunan bagi semua generasi dalam membentuk karakter yang santun dan bermartabat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adlin, Alfathri, ed. 2007. *Spiritualitas Dan Realitas Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra.
- Ahimsa-Putra, Hedy Shri. 2006. *Strkturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: KEPEL PRESS.
- Artadi, I Ketut. 2011. *Kebudayaan Spiritualitas*. Denpasar: Pustaka Bali Poat.
- Ashrama, Brata, dkk. 2005. *Tri Hita Karana Tourism Awards & Accreditations*. Denpasar: Percetakan Palawa Sari.
- Barthes, Roland. 2007. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bertens, K. 2011. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Capraa, Fritjop. *Titik Balik Peradaban Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Darma Putra, Nyoman dan Pitana I Gde. *Bali Dalam Proses Pembentukan Karakter Bangsa*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Dayaksini, Tri dan Yuniardi, Salis. *Psikologi Linbtas Budaya*. Malang: Universitas Muhamadyah Malang.
- Kutha Ratna, Nyomon. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Minderop, Albertein. 2013. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudharta, Tjok Rai. 1993. *Kebudayaan dan Kepribadian Bangsa*. Denpasar : Upada Sastra.
- Suparlan, Parsudi. 1984. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Zoetmulder, p.J. 1974. *Kalangwan Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan Anggota IKAPI.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

TEKS dan LONTAR:

1. *Teks Geguritan Panca Datu (Wit Wastan Jagat Bali)*
2. *Lontar Bhuwana Tatwa Rsi Markandia*. Dokumentasi Gedong Kirtya Singaraja.
3. *Lontar Markandia Purana*. Dokumentasi Gedong Kirtya Singaraja.
4. *Pustaka Pura Besakih*.